

ANALISIS DEIKSIS DALAM NOVEL *THE CASE BOOK OF SHERLOCK HOLMES* KARYA SIR ARTHUR CONAN DOYLE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SMK

Rr.Sulistiyawati¹ dan Hazalia Zahra Munir¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Surel: sulispurwita@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan deiksis dalam novel *The Case Book of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang menganalisis 10 bab cerita novel. Peneliti menemukan 2.287 bentuk deiksis, seperti bentuk pronomina persona pertama tunggal sebanyak 574, persona ketiga tunggal 492, dan 7 persona kedua jamak. Fungsi deiksis pada novel tersebut mengarah pada tata adab kesopanan saat berkomunikasi. Penggunaan pronomina begitu dominan, untuk membedakan lawan bicaranya, dengan tokoh cerita yang dapat bersikap formal/nonformal saat berkomunikasi. Sikap formal yang ditampilkan memang memberikan sebuah jarak tidak dekat antar tokohnya, namun hal itu tidak mengurangi rasa hormat terhadap lawan bicara. Penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai referensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMK. Siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran deiksis ke dalam pembelajaran sastra dan kehidupan kesehariannya dan mengaplikasikan fungsi deiksis tersebut di masyarakatnya.

Kata kunci: bentuk, fungsi, deiksis, novel, dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang deiksis bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru dalam penelitian kebahasaan. Penelitian ini sudah banyak dilakukan, namun tetap menarik karena subjek penelitian ini dilakukan untuk novel asing yang telah disadur ke dalam bahasa Indonesia. Novel yang berjudul *The Case Book of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan ini berbicara tentang genre petualangan. Kisah antara seorang detektif dengan asisten setianya yang selalu menyajikan berbagai misteri bagi pembacanya.

Dalam kajian ini deiksis dilihat bentuk/fungsinya untuk memperjelas makna yang ada dalam teks novel tersebut. Deiksis di dalam bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan deiksis dalam bahasa asing, karena dipengaruhi struktur kedua Bahasa yang tidak sama. Deiksis merupakan sebuah kata yang referennya tidak tetap. Pendapat itu dinyatakan oleh Purwo (1984: 1) yang menyatakan, “kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi penutur, saat penuturan, dan tempat dituturkan kata itu”. Hal senada dikemukakan Djajasudarma (2017: 50), yang menyatakan terdapat bentuk deiksis sebagai sebuah kata ganti nomina yang disebut dengan pronominal demonstratif: Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronominal demonstratif, pronominal persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya *sekarang, di sini*) dan termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan. Lyons dalam Rahyono (2012: 248) telah menjelaskan bahwa deiksis berupa identifikasi lokasi, seseorang, benda, dan kegiatan yang terjadi selama proses komunikasi berjalan,

Deiksis merupakan penggambaran sebuah acuan yang terjadi saat berkomunikasi, tergantung pada siapa penuturnya, di mana tempat bertutur, dan kapan kegiatan itu berlangsung. Sebagai pengacuan pelakunya dapat digolongkan menjadi pelaku (kata ganti/pronominal persona) pertama, kedua, ataupun ketiga. Berdasarkan pendapat Djajasudarma di atas, hanya kata ganti pertama dan kedua saja yang termasuk deiksis. Selanjutnya waktu dan tempat dilihat sesuai konteksnya, serta dapat pula dianalisis dari pronominal demonstrativanya.

Penelitian juga mengaitkan antara bahasa dan sastra melalui komunikasi yang hadir dalam kehidupan masyarakat, berdasarkan saluran komunikasinya dapat berupa wacana lisan maupun tulisan. Selain itu berdasarkan acuannya terdapat wacana nonfiksi maupun fiksi. Kridalaksana (2009: 259) berpendapat bahwa, “wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”.

Pembahasan deiksis akan menghubungkannya dengan konteks, hal itu sejalan dengan pendapat Alwi (2003: 421) bahwa, “konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana”. Pemahaman konteks dalam suatu tindak tutur sangat diperlukan demi kelancaran komunikasi yang ada. Konsep konteks dan referen atau hal yang diacu menjadi sangat penting dalam kajian deiksis. Kridalaksana (2009: 148) berpendapat bahwa, “makna dan referensi adalah dua unsur yang berbeda, namun saling terhubung. Makna adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia”. Hubungan sintaksis dengan deiksis dapat dilihat dari konstituen dalam suatu wacana. Pembahasan deiksis yang memiliki keterkaitan dengan sintaksis adalah pada bentuk endofora. Di mana telah disebutkan di pembahasan awal bahwa endofora melingkupi acuan yang berada di dalam bahasa. Sementara Purwo (1984: 103) menyatakan bahwa penyusunan konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya konstituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, baik berbentuk pronominal maupun bukan pronominal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan peneltian, untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dalam novel *The Case Book of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle.

Peneliti menggunakan tabel analisis deiksis berdasarkan teori Purwo (1984: 102A) sebagai berikut:

Tabel Analisis Deiksis

No.	Kutipan	Deiksis								Keterangan		
		Eks						End				
		Persona						R	W		A	K
		T			J							
		1	2	3	1	2	3					

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Untuk memperoleh data yang memadai, komponen kemampuan berbahasa yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah membaca kritis (Tarigan 2008:92) . Teknik analisis Miles and Huberman juga digunakan yang berupa mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, menyimpulkan dan memverifikasi data. Simpulan dapat berbentuk sementara ataupun kredibel tergantung bukti kuat yang mendukungnya dari awal dan dapat dilakukan dengan triangulasi data dengan melihat beberapa sumber referensi. (Sugiyono, 2014:343-369)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *The Case Book of Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle peneliti menemukan 2.287 bentuk-bentuk penggunaan deiksis di dalam percakapan antar tokohnya. Bentuk deiksis yang dipakai dalam kajian novel ini, menggunakan teorinya Purwo yang meliputi: pronomina persona tunggal pertama, pronomina persona tunggal kedua, pronomina persona tunggal ketiga, pronomina persona jamak pertama, pronomina persona jamak kedua, pronomina persona jamak ketiga, pronomina ruang, pronomina waktu, anafora, dan katafora.

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Percakapan yang terjadi antar tokoh melihat pada status sosial pelaku pembicaraanya. Bagaimana cara berbicara orang yang bersatus lebih tinggi dengan lawan bicara yang lebih rendah atau setara dengannya. Peran penerjemah dalam menerjemahkan teks novel sangat penting, pemilihan kata yang disesuaikan dengan kultur tata krama asal penulis. Sehingga memudahkan pembaca memahami isi teks/ menyusun dunia imajinasi dengan baik. Hal ini membuat peneliti sangat terbantu. Bukti analisis terdapat di dalam kasus *Batu Mazarin*, digambarkan sosok Billy sebagai pelayan Holmes yang menggunakan bahasa sopan terhadap Dr. Watson dan Mr. Holmes.

Billy: “Ya, *sir*, dia sibuk sekali. **Saya** menghawatirkan kesehatannya. [...]”

Dr. Watson: “Ya, Billy, **aku** sangat paham akan hal itu.”

Billy: “[...] **Saya** masih terheran-heran melihat tindak-tunduknya, padahal **saya** sudah cukup lama mengenalnya.” (hlm. 6)

Kata *saya* dan *aku* adalah bentuk persona pertama tunggal yang memiliki arti sama. Namun penulis menggunakan penyebutan yang berbeda karena status lawan bicarannya, seolah penulis memberikan sebuah jarak antar tokohnya. Pada dialog di atas kata *saya* dan *aku* dapat terlihat perbedaan kegunaan dan pelaku bicarannya. Kata *saya* digunakan oleh Billy (sebagai pelayan Mr. Holmes). Sedangkan kata *aku* digunakan Dr. Watson.

Sikap sopan dan hormat Billy sebagai pelayan dari Mr. Holmes kepada Dr. Watson (selaku teman dekat Mr. Holmes) terlihat dari perkataannya. Ia memang sudah mengenal sosok Dr. Watson yang sering berkunjung ke kediaman Mr. Holmes, namun kedekatan itu tidak menghilangkan sikap hormatnya. Berkebalikan dari Billy, Dr. Watson berbicara seperti layaknya teman lama dan bersikap lebih santai dalam berbicara. Jarak yang diberikan Billy ini dimunculkan karena rasa hormatnya kepada Dr. Watson, sebagaimana lingkungan tinggal penulisnya.

b. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Pronomina persona kedua tunggal dapat berupa: *engkau, kau, dikau, kamu, -mu, dan Anda*.

Percakapan antara Mr. Holmes dan Dr. Watson mengenai klien yang baru saja meninggalkan tempat Mr. Holmes pada bab selanjutnya, yaitu *Pensiunan Pengusaha Cat*. Mr. Holmes bertanya pada Dr. Watson, apakah dia memperhatikan pria tua yang baru keluar tersebut. Hal ini dilakukan Mr. Holmes untuk menugaskan Dr. Watson pada kasus tersebut.

Mr. Holmes: “**K**aulihat dia?” tanyanya.

Dr. Watson: “Maksud**mu** pria tua yang baru saja keluar?”

Mr. Holmes: “Tepat.”

Dr. Watson: “Ya, aku berpapasan dengannya di pintu.” (hlm. 307)

Kata *kau* adalah bentuk persona kedua tunggal, sebuah kata turunan dari kata *engkau*. Kata *kau* digunakan oleh Mr. Holmes sebagai sapaan kepada Dr. Watson. Selain kata *kau* terdapat kata *-mu* sebuah kata turunan dari kata *kamu*, kata-kata tersebut hanya berbeda bentuk namun memiliki makna dan kegunaan yang sama.

Hubungan kerabat sekaligus pekerjaan antara Mr. Holmes dan Dr. Watson sudah mengakrabkan mereka. Di dalam percakapan sehari-hari atau dalam mengatasi kasus, keduanya menggunakan bahasa yang nonformal namun tetap dengan rasa hormat yang berlaku bagi masyarakat Inggris. Mr. Holmes dan Dr. Watson menggunakan kata sapaan yang biasa digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab hubungannya, kata *kau* dan *-mu*. Kata *kau* digunakan Mr. Holmes untuk menyapa Dr. Watson, sedangkan kata *-mu* digunakan Dr. Watson untuk menyapa Mr. Holmes.

c. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal dapat berupa: *dia, ia, beliau, dan -nya-*.

Bukti analisis deiksis pada bab *Jembatan Thor*. Kutipan dialog di bawah adalah salah satu percakapan yang terjadi antara Mr. Holmes dan Marlow, seorang pengurus rumah dan tanah dari klien Mr. Holmes. Kedatangan Marlow ke kantor adalah untuk menyampaikan bahwa tuannya sebenarnya memiliki perangai yang sangat buruk, ia suka menyakiti istrinya. Marlow ingin agar Mr. Holmes waspada terhadap sikap yang tuannya tampilkan.

Marlow: “Saya sudah minta berhenti. Dua minggu lagi saya akan terbebas dari perbudakan. **D**ia orangnya keras, Mr. Holmes, keras terhadap semua orang di sekeliling**nya**. Kedermawanan yang digembar-gemborkan**nya** hanyalah topeng untuk menutupi kebobrokan moral**nya**. Tapi yang paling sering menjadi korban adalah istrinya. **D**ia sangat brutal terhadap**nya**—ya, Sir, brutal! Bagaimana wanita itu menemui ajal**nya** saya tidak tahu, tapi saya yakin majikan saya telah membuat hidupnya sangat menderita. Anda tentu tahu si istri berasal dari negara tropis, Brazilia...”

Mr. Holmes: “Tidak, informasi itu belum sampai ke saya.” (hlm. 43)

Kata *dia* sebagai bentuk persona ketiga tunggal. Kata yang merujuk pada sosok tuannya Marlow (klien Mr. Holmes yang bernama J. Neil Gibson). Selain bentuk kata *dia*, pada percakapan tersebut juga terdapat bentuk kata *-nya* sebagai bentuk persona ketiga tunggal untuk menyebutkan sosok yang berada di luar pelaku tutur. Pada dialog tersebut mengarah pada Mr. Neil dan sosok Mrs. Neil pada kalimat terakhir dialog Mr. Marlow.

d. Pronomina Persona Pertama Jamak

Pronomina persona pertama jamak dapat berupa: *kami dan kita*.

Bukti analisis terdapat pada bab *Rumah Beratap Tiga*. Di dalam kutipan percakapan Mr. Holmes dengan Inspektur saat menangani kasus perampokan di rumah Mrs. Maberley. Saat Inspektur menuturkan bahwa pihak kepolisian telah mengetahui pelaku perampokan, terdapat para saksi dari masyarakat sekitar yang melihat komplotan Barney Stockdale di lingkungan mereka.

Mr. Holmes: “Saya yakin kasus ini sedang ditangani dengan baik,” kata Holmes. “Perampokan biasa, kata Anda?”

Inspektur: “Begitulah. **Kami** tahu siapa pelakunya dan di mana sarang mereka. Komplotan Barney Stockdale dengan si Negro-nya—ada yang melihat mereka berkeliaran di sekitar sini.” (hlm. 229)

Kata *kami* sebagai bentuk persona pertama jamak yang bersifat eksklusif, melibatkan sosok pembicara tanpa peran sosok pendengar. Kata yang merujuk pada sosok si pembicara (Inspektur) dan pihak kepolisian. Inspektur dengan sangat percaya diri menganggap kasus ini sebagai kasus biasa yang didalangi oleh komplotan Barney. Buronan yang selama ini telah diincar oleh pihak kepolisian. Sosok Mr. Holmes sebagai pendengar tidak termasuk pelaku pada kata *kami*.

e. Pronomina Persona Kedua Jamak

Pronomina persona kedua jamak dapat berupa: *kalian*.

Bukti analisis terdapat pada bab *Rumah Beratap Tiga*. Kutipan percakapan antara Steve Dixie dengan Mr. Holmes dan Dr. Watson yang sedang berkumpul di ruangan. Steve mencari sosok Mr. Holmes dan memperingatkannya untuk tidak ikut campur dengan urusan orang lain. Kasusnya sekarang ini telah menyinggung orang yang telah mengutus Steve.

Steve: “Yang mana di antara **kalian** berdua Masser Holmes?” dia bertanya.

[...]

Steve: “Oh! Anda orangnya ya?” kata tamu kami sambil mendekat dengan langkah-langkah lambat. [...] (hlm. 214)

Kata *kalian* sebagai bentuk persona kedua jamak. Bentuk kata *kalian* ini berasal dari jumlah pronomina persona kedua yang lebih dari satu orang. Pada kutipan dialog percakapan di atas, kata *kalian* diujarkan oleh Steve. Steve adalah seorang Negro yang tergabung dalam komplotan Barney, Steve diutus untuk mengancam Mr. Holmes agar tidak ikut campur dengan urusan orang yang menyuruhnya. Lawan bicara Steve dalam kutipan dialog tersebut adalah M. Holmes dan Dr. Watson, maka kata *kalian* tersebut mengarah padanya.

f. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Pronomina persona ketiga jamak dapat berupa: *mereka*.

Bukti analisis terdapat pada bab *Klien Terkenal*. Kutipan percakapan antara Mr. Holmes dan Dr. Watson membahas mengenai pelaku yang mencoba membunuh Mr. Holmes. Para pelaku merupakan orang-orang suruhan Baron, seorang penjahat yang membunuh istrinya sendiri. Kini ia berusaha mendapatkan hati seorang gadis Jenderal yang tersohor. Tentu saja Mr. Holmes mau membantu kliennya mengurus kasus tersebut.

Mr. Holmes: “Kau tentu tahu, aku cukup mahir berkelahi dengan tongkat. Aku sebenarnya bisa menghindari pukulan-pukulan itu, tapi aku kewalahan menghadapi penyerang kedua.”

Dr. Watson: “Apa yang bisa kulakukan, Holmes? Jelas bajingan itulah yang menyuruh **mereka** menyerangmu. Apa aku perlu mendatangi dan balas menyerangnya? Apa pun akan kulakukan untukmu!” (hlm. 196)

Upaya penyelamatan gadis dari cengkraman pembunuh sadis bernama Baron, namun kenyataannya kasus ini tidak semudah yang diduga Mr. Holmes. Gadis yang akan diselamatkannya ini sudah buta akan cintanya, saran dan fakta dari Mr. Holmes tidak didengarkannya. Mr. Holmes pun mendapatkan ancaman dari Baron, jika ia masih berusaha memisahkan gadis itu dengannya. Ancaman itu bukan hanya gertakan, pada keesokan harinya Mr. Holmes didatangi oleh 2 orang yang langsung menghajarnya. Kemampuan bela diri Mr. Holmes tidaklah buruk, namun untuk menghadapi 2 lawan sekaligus dengan senjata, ia tidak bisa menghindarinya. Hal ini diperkuat pada dialog Mr. Holmes bagian terakhir “... *Aku sebenarnya bisa menghindari pukulan-pukulan itu, tapi aku kewalahan menghadapi penyerang kedua*”. Selanjutnya pada dialog Dr. Watson “*Apa yang bisa kulakukan, Holmes? Jelas bajingan itulah yang menyuruh mereka menyerangmu ...*”

Kata *mereka* sebagai bentuk persona ketiga jamak. Bentuk kata *mereka* ini berasal dari jumlah pronomina persona ketiga yang lebih dari satu orang. Pada kutipan dialog di atas terdapat pada dialog Dr. Watson yang menyatakan orang suruhan Baron dan gadis itu. Hal ini juga mengarah pada dialog pertama Mr. Holmes yang menjelaskan kronologis dirinya diserang penyerang kedua. Mengarah pada sosok lain di antara tokoh yang berdialog, pada dialog ini kata *mereka* menunjuk pada para pelaku yang menyerang Mr. Holmes.

g. Pronomina Ruang

Pronomina ruang dapat berupa: *sini*, *situ*, dan *sana*.

Bukti analisis terdapat pada kasus *Batu Mazarin*. Pada kutipan dialog yang dilakukan oleh Billy. Ia menegaskan bahwa hal-hal yang dilakukan oleh Mr. Holmes sekarang pernah dilakukan sebelum Billy bertugas di sana. Pada dialog Billy yang menjelaskan bahwa ada beberapa orang yang mengawasi tempat tinggal Mr. Holmes dari bawah jendela, tepatnya di seberang jalan besar.

Billy: “Sebelum saya kerja **di sini**, ya?” kata Billy. Dia menyingkapkan kerai lalu melongok ke jalan.

“Ada beberapa orang yang mengawasi kita dari **bawah sana**, salah satunya berdiri di depan jendela. Coba lihat seniri.” (hlm. 8)

Tempat tinggal Mr. Holmes merupakan kantor detektif yang sudah terkenal di penjuru Inggris. Tidak sedikit masyarakat Inggris yang datang untuk meminta jasa Mr. Holmes menangani kasusnya. Billy adalah seorang pelayan muda Mr. Holmes yang baru beberapa saat bekerja di sana, ia cerdas dan dapat diandalkan Mr. Holmes dalam menerima kliennya. Selain itu ada sosok yang sering sekali mengunjungi tempat tinggal Mr. Holmes, yakni Dr. Watson. Sebagai seorang dokter dan juga rekan Mr. Holmes, kunjungannya ke sana adalah hal biasa. Mengingat gaya hidup Mr. Holmes yang tidak beraturan dan juga semangatnya dalam memecahkan kasus, peran kehadiran Dr. Watson begitu membantunya.

Kunjungan Dr. Watson ke tempat tinggal Mr. Holmes saat itu berbeda dari biasanya, ia diberi tahu Billy bahwa Mr. Holmes sedang menangani kasus yang diberikan kerjaan. Mengingat kliennya adalah pihak kerajaan, kesulitan kasus yang dijalankan Mr. Holmes terasa sangat berat. Billy pun menjelaskan pada Dr. Watson mengenai replika patung Mr. Holmes yang dipajang dekat jendela. Ia merasa heran dengan semua hal tersebut, namun bagi Dr. Watson itu hal biasa yang dilakukan Mr. Holmes untuk mengecoh lawannya. Billy pun berujar, “*Sebelum saya kerja **di sini**, ya?*” kata *di sini* sebagai bentuk pronomina ruang yang menandakan letaknya yang dekat dengan sosok yang berbicara saat itu. Kata *di sini* merujuk pada tempat tinggal sekaligus kantor detektif Mr. Holmes.

Terkait dengan kasus yang ditangani Mr. Holmes berurusan dengan lawan-lawan dari pihak kerajaan. Tidak jarang Mr. Holmes diintai oleh para musuhnya, oleh sebab itu replika patung Mr. Holmes diletakkan di jendela untuk mengecoh mereka. Billy menjelaskan lagi, “*Ada beberapa orang yang mengawasi kita dari bawah sana, salah satunya berdiri di depan jendela*”. Kata *bawah sana* juga sebagai bentuk pronomina ruang, kata penunjuk tempat yang jauh dari pembicara, yakni di luar kediaman Mr. Holmes, tepat di bawah jendela.

h. Pronomina Waktu

Pronomina ruang dapat berupa: seperti *depan, belakang, panjang, pendek, datang, lalu, tiba, mendekat, sekarang, kemarin, besok, dulu, tadi, sekarang, kelak, dan nanti*.

Bukti analisis terdapat pada bab *Pria Merangkak*. Pada kutipan percakapan yang dilakukan Mr. Holmes dengan Miss Edith (anak Profesor Presbury). Kedatangan Miss Edith ke kantor Mr. Holmes membawa kabar terbaru mengenai ayahnya. Tepat pada malam kejadian itu berlangsung. Ia melihat ayahnya berada di depan jendela kamarnya yang terletak di lantai dua. Tanpa bantuan alat apapun ayahnya mampu naik sampai sana.

Mr. Holmes: “Saya punya harapan untuk itu, Miss Presbury, tapi kasus ini masih samar-samar bagi saya. Mungkin apa yang hendak Anda katakan bisa memberikan petunjuk.”

Miss Edith: “Sesuatu terjadi **tadi malam**, Mr. Holmes. Sepanjang hari tingkahnya sangat aneh, sepertinya dia tak sadar apa yang sedang dilakukannya. Dia bagaikan hidup di alam mimpi yang aneh. Dia sama sekali bukanlah ayah yang saya kenal sebelumnya. Secara fisik memang dia, tapi sebenarnya bukan.” (hlm. 91)

Kata *tadi malam* sebagai bentuk pronomina waktu. Kata *tadi malam* merujuk pada waktu yang sudah berlalu. Sebuah referen yang dilihat dari sudut pandang sosok yang berbicara. Peneliti mengibaratkan bahwa, saat Miss Edith bercerita di kantor Mr. Holmes merupakan sebuah titik “sekarang”. Maka kejadian yang dialami oleh Miss Edith mengenai ayahnya berada di satu titik waktu sebelumnya yang berarti jangka waktunya belum lama terjadi dialami Miss Edith.

i. Anafora

Sebuah kata yang referensinya berada dalam wacana tersebut, mengarah pada bagian sebelah kiri dari wacana.

Bukti analisis terdapat pada kasus *Surai Singa*. Pada kutipan dialog Stackurst menjelaskan mengenai kertas-kertas yang ditemukan oleh polisi di meja McPherson. Kertas tersebut bertuliskan nama “Maudie”, nama seorang kembang desa yang dikabarkan dekat dengan McPherson.

[...] kertas-kertas yang ada di meja McPherson. Ternyata ada beberapa surat cinta dari wanita bernama Miss Maud Bellamy yang tinggal di Fulworth. Dengan demikian identitas Maudie telah kami ketahui.

Stackhurst: “Polisi mengambil surat-surat itu,” jelasnya. “Saya tak bisa membawanya kemari. Tapi jelas telah terjalin kisah cinta yang serius di antara **mereka** berdua. Hanya terus terang saya tak melihat hubungannya dengan musibah tadi, kecuali kalau wanita itu berjanji untuk menemuinya di situ.” (hlm. 283)

Kata *mereka* sebagai bentuk persona ketiga jamak. Anafora adalah sebuah kalimat yang memiliki referen merujuk ke kiri kalimat atau kalimat sebelumnya. Pada kutipan di atas mengarah pada kalimat sebelumnya, yaitu narasi yang dilakukan penulis untuk menjelaskan kisahnya. Pada

dialog Stackhurst yang menyatakan “... antara *mereka* berdua ...” mengarah pada narasi cerita “[...] kertas-kertas yang ada di meja *McPherson*. Ternyata ada beberapa surat cinta dari wanita bernama *Miss Maud Bellamy* yang tinggal di *Fulworth*”. Maka telah ditemukan referen dari kata *mereka* mengarah pada dua nama tokoh yang berada di narasi, *McPherson* dan *Miss Maud Bellamy*.

j. Katafora

Sebuah kata yang referennya berada dalam wacana tersebut, mengarah pada bagian sebelah kanan dari wacana.

Bukti analisis terdapat pada kasus *Batu Mazarin*. Pada kutipan percakapan yang dilakukan oleh Dr. Watson dan Billy mengenai kehadiran tamu Agung ke kantor Mr. Holmes. Tamu tersebut di antaranya Perdana Menteri dan Menteri Dalam Negeri Kerajaan Inggris.

Dr. Watson: “Apa? Berlian bernilai seratus ribu pound yang dirampok itu?”

Billy: “Ya, *sir*, *mereka* harus mendapatkannya kembali. Perdana Menteri dan Menteri Dalam Negeri sendiri yang menghubungi Mr. Holmes. Bayangkan, mereka duduk di sofa itu! Mr. Holmes menenagkan mereka...” (hlm. 7)

Kata *mereka* sebagai bentuk persona ketiga jamak. Katafora adalah sebuah kalimat yang memiliki referen merujuk ke kanan kalimat atau kalimat setelahnya. Pada kutipan di atas kata *mereka* memiliki referen pada dialog yang sama. Hubungan katafora ini mengarah pada kalimat setelahnya, yaitu penjelasan klien yang mendatangi kediaman Mr. Holmes. Pada dialog Billy yang menerangkan bahwa Perdana Menteri dan Menteri Dalam Negeri langsung menghubungi Mr. Holmes untuk menangani kasus Kerajaan Inggris.

Pada kutipan dialog Billy, “Ya, *sir*, *mereka* harus mendapatkannya kembali. *Perdana Menteri dan Menteri Dalam Negeri* sendiri yang menghubungi Mr. Holmes...” hubungan kata *mereka* pada kalimat pertama Billy mengarah pada kalimat selanjutnya. Kalimat yang menyebutkan kedatangan Perdana Menteri dan Menteri Dalam Negeri di kantor Mr. Holmes.

Tabel Analisis Deiksis

No.	Kutipan	Deiksis								Keterangan
		Eks						End		
		P			R	W	A	K		
		T		J						
		1	2	3					1	
	KASUS BATU MAZARIN									
1.	<i>Billy: “Ya, sir, dia sibuk sekali. Saya menghawatirkan kesehatannya. [...]”</i>	v								Kata <i>saya</i> adalah bentuk persona pertama tunggal. Dilihat pada dialog pertama. Penulis menggunakan penyebutan yang berbeda karena status lawan

	<p><i>Dr. Watson: “Ya, Billy, aku sangat paham akan hal itu.”</i></p> <p><i>Billy: “[...] Saya masih terheran-heran melihat tindak-tanduknya, padahal saya sudah cukup lama mengenalnya.”</i> (hlm. 6)</p>										berbicaranya. Memiliki makna yang sama. Kata <i>saya</i> digunakan oleh Billy (sebagai pelayan Mr. Holmes).	
		v									Kata <i>aku</i> adalah bentuk persona pertama tunggal. Dilihat pada dialog kedua. Penulis menggunakan penyebutan yang berbeda karena status lawan bicarannya. Memiliki makna yang sama. Kata <i>aku</i> digunakan oleh Dr. Watson (dokter sekaligus rekan Mr. Holmes)	
				v								Kata <i>-nya</i> sebagai bentuk persona ketiga tunggal untuk menyebutkan sosok yang berada di luar pelaku tutur. Pada dialog tersebut Kata <i>-nya</i> pada dialog pertama merujuk pada mengarah pada Mr. Holmes.
				v								Kata <i>dia</i> sebagai bentuk persona ketiga tunggal untuk menyebutkan sosok yang berada di luar pelaku tutur. Pada dialog tersebut mengarah pada Mr. Holmes.
2.	<p><i>Billy: ... “Itu salah satu perlengkapan wanita tua yang dipakainya,” katanya.</i></p> <p><i>Dr. Watson: “Tapi, ada apa sebenarnya, Billy?”</i></p> <p><i>Billy melembutkan suaranya. Billy: “Saya tak keberatan mengatakannya kepada Anda, sir, tapi Anda harus merahasiakannya. Ini mengenai kasus belian Kerajaan.”</i> (hlm. 6)</p>			v							Kata <i>-nya</i> sebagai bentuk persona ketiga tunggal untuk menyebutkan sosok yang berada di luar pelaku tutur. Kata <i>-nya</i> pada baris pertama merujuk pada Mr. Holmes. Sedangkan pada baris ketiga merujuk pada Billy.	
				v								Kata <i>Anda</i> sebagai bentuk persona kedua tunggal atau yang biasa digunakan untuk kata sapaan.

-mu karena hubungan keakrabannya. Hal yang sama juga dilakukan Dr. Watson kepada Mr. Holems.

DAFTAR PUSTAKA

- Doyle, Sir Arthur Conan. 2018. *The Case Book of Sherlock Holmes*. VIII. Yogyakarta: Shira Media.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahyono, FX. *Studi Makna*. 2012. Depok: Penaku.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*, VII. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arthur Conan Doyle The Official Site of The Sir Arthur Conan Doyle Literary Estate. Biography. <https://www.arthurconandoyle.com/biography.html>. diakses pada 20-Mei-2018.
- Mega Noviana. (April-2016). *Deiksis Dalam Mimpi Anak Pulau Abidah El Khalieqy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/10883/7513>. Diakses pada 15-Januari-2018.
- Walset Tologana. (2016). *Deiksis Dalam Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia (Suatu Kajian Pragmatik)*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14705>. Diakses pada 15-Januari-2018